



Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Berbasis ICT

Betty Herawati

SMP Negeri 1 Prabumulih

Email : bettyherawati893@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe efforts to improve teachers' ability to manage ICT-based learning. data collection tools using interviews, documentation, observation and literature review. Data analysis used descriptive qualitative analysis. Teachers are currently required to have the ability to carry out ICT-based learning. The obstacles faced by teachers in developing ICT-based learning include: the diverse conditions of students and factors of teaching experience, ability to operate learning media; the availability of school facilities is for teachers in implementing ICT-based learning. Teachers must be able to utilize information from the internet as well as teacher discussion forums as an effort to overcome problems in the preparation of a new ICT-based learning paradigm.*

Keywords: *Teaching Ability, ICT, Learning.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan kemampuan guru mengelola pembelajaran berbasis ICT. alat pengumpul data menggunakan wawancara, dokumentasi, observasi dan kajian literature. Analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Guru saat ini di tuntut untuk memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis ICT. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menyusun pembelajaran berbasis ICT antara lain: kondisi peserta didik yang beragam serta faktor pengalaman mengajar, kemampuan mengoperasikan media pembelajaran; ketersediaan sarana disekolah menjadi bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis ICT. Guru harus dapat memanfaatkan informasi dari internet serta forkum forum diskusi guru sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan dalam penyusunan pembelajaran paradigm baru berbasis ICT.

Kata Kunci : *Kemampuan Mengajar, ICT, Pembelajaran.*

LATAR BELAKANG

Pendidikan Indonesia dihadapkan pada tantangan internal yaitu banyak sekolah yang belum memenuhi delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah kemampuan manajemen pembelajaran yang baik pada tataran perencanaan, pelaksanaan maupun cara pengendaliannya. Oleh karena itu, rekonstruksi terhadap manajemen program pembelajaran mutlak dilakukan demi tercapainya

tujuan yang diharapkan (Manopo, 2014). Kinerja mengajar guru menjadi sangat menentukan dalam upaya pembangunan mutu pembelajaran. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kinerja guru khususnya dalam proses pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi (Wiyani, 2013).

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru adalah pengelolaan media pembelajaran. Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah, 2012). Dengan memanfaatkan media dalam pembelajaran antara guru dan siswa akan terjadi *knowledge sharring* dimana posisi siswa aktif sebagai pembelajar dan pembelajaran pun tidak terpusat dari guru melainkan terjadi interaksi pembelajaran dua arah. Untuk menciptakan *knowledge sharring* dibutuhkan alat berbasis *information and communication technologies* (ICT).

Peran ICT dalam dunia pendidikan sangat besar dari segi manfaat dan kelebihan yang dimiliki yaitu memudahkan akses yang luas terhadap pendidikan, mampu meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran antara guru dan peserta didik (Hafizatul, 2020). Penggunaan ICT sudah diterapkan mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, sampai ke perguruan tinggi. Dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mulai dirasa mempunyai dampak yang positif karena dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi dunia pendidikan mulai memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan.

Darmawan (2015) menyatakan bahwa lembaga-lembaga pendidikan sudah selangkah lebih maju segera memperkenalkan dan memulai menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai basis pembelajaran yang lebih mutakhir. Hal ini penting, mengingat penggunaan TIK merupakan salah satu faktor penting yang memungkinkan kecepatan transformasi ilmu pengetahuan kepada para peserta didik, generasi bangsa ini secara lebih luas (Nasrulloh & Ismail, 2018).

Jika pembelajaran dirancang dengan baik secara sistemik, komunalitatif dan interaktif, maka akan memiliki keberkesanan selama proses pembelajaran. Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah kurangnya pengetahuan guru dalam menyusun kurikulum untuk menunjang pembelajaran, akibat ketertinggalan guru dalam pengoperasian atau pemanfaatan internet dan ICT (Munir, 2013). Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Suripah, 2017) bahwa ada beberapa hal yang harus dipenuhi untuk mengikuti perkembangan ICT, yaitu (1) memiliki sumber daya manusia yang baik. Sumber daya manusia dalam hal ini yang harus dipersiapkan adalah guru sebagai pengguna utama dalam memanfaatkan perkembangan teknologi; (2) ketersediaan komputer dan akses internet yang

memadai; (3) ketersediaan LCD di setiap ruang kelas.

Ketertinggalan guru dibidang IT menyebabkan isi dan metode pembelajaran terhadap siswa tidak berkembang. Fenomena yang sama juga telah dilaporkan sebelumnya, sistem guru yang berkerja secara individu berdampak pada kurangnya materi yang diajarkan guru kepada siswa, akibat rasa terbebani guru karena harus menyiapkan bahan secara mandiri tanpa memanfaatkan teknologi yang ada (Nuswowati et al., 2019). Disisi lain, ketertinggalan tersebut membuat sistem pembelajaran menjadi kuno, dan guru tidak bisa mengikuti perkembangan tren siswa jaman sekarang, yang selalu berkuat dengan *handphone* dan main game.

Sehingga membuat ketertarikan siswa dalam menyimak pembelajaran dikelas menjadi berkurang. Fenomena yang sama dirasakan oleh guru di SMP Negeri 1 Prabumulih , dimana bahwa ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran tergantung pada materi yang diajarkan, jika materi mudah dipahamisiswa lebih semangat belajar, sedangkan materi yang sangat sulit dipahami membuat siswa tidak semangat dalam belajar. Berdasarkan pra riset diperoleh bahwa siswa masih kurang terampil dalam memecahkan masalah, dimana masih ada yang belum bisa di pahami apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal, kemudian siswa juga masih keliru dalam menentukan rumus dan siswa juga tidak memeriksa kembali jawaban yang sudah mereka kerjakan sehingga akan berdampak pada perhitungan hasil akhir.

Dari hasil pra riset dapat disimpulkan bahwa siswa kurang terampil dalam pemecahan masalah matematis. Oleh karena itu, dibutuhkan alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan menjadikan siswa begitu senang pada saat belajar, salah satunya adalah dengan menggunakan media audio visual. Penggunaan media, metode, model, dan strategi pembelajaran yang tepat dan secara optimal didukung oleh media telah dikembangkan untuk membangkitkan minat, aktivitas pembelajaran, motivasi, dan hasil belajar peserta didik. Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar elektronik interaktif dalam proses pembelajaran sangat baik yang dapat memberikan peningkatan prestasi dan menjadikan peserta didik lebih mandiri.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Guru

Kemampuan kerja berarti sesuatu yang dicapai, prestasi diperlihatkan atau kinerja (Hasan, 2014) Solihin (2013), secara sederhana mendefinisikan kemampuan mengajar sebagai kemampuan membimbing aktivitas belajar (*teaching is the guidance of learning activities*). Guru yang memiliki kemampuan mengajar yang tinggi memiliki beberapa karakteristik, yaitu diantaranya 1) Berorientasi pada prestasi. Seseorang yang memiliki kinerja tinggi akan melakukan pekerjaan secara maksimal. Diharapkan dengan melakukan pekerjaan secara maksimal akan memperoleh prestasi yang baik; 2) Memiliki percaya diri. Seorang guru yang memiliki kinerja yang baik biasanya memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dimanapun ia berada; 3) Memiliki pengendalian diri yang baik ((Mangkunegara, 2017).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan mengajar guru. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mengajar guru antara lain faktor intrinsik guru (personal/individual) atau SDM dan ekstrinsik yaitu kepemimpinan, sistem, tim, dan situasional. Secara sederhana uraiannya sebagai berikut 1) Faktor personal/individual, meliputi unsur pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kepercayaan diri, motivasi, dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu seperti guru; 2) Faktor kepemimpinan, meliputi aspek kualitas manager dan *team leader* dalam memberikan dorongan, semangat, arahan, dan dukungan kerja pada guru; 3) Faktor tim, meliputi kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan sesama anggota tim, kekompakan, dan keeratan anggota tim; 4) Faktor sistem, meliputi sistem kerja, fasilitas kerja yang diberikan oleh pimpinan sekolah, proses organisasi, kultur organisasi (sekolah); 5) Faktor kontekstual (situasional), meliputi tekanan dari perubahan lingkungan *eksternal* dan *internal*. Menurut Hasibuan (Jasmani dan Mustofa, 2014) faktor yang mempengaruhi kemampuan mengajar guru, antara lain: 1) sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja); 2) pendidikan; 3) keterampilan; 4) manajemen kepemimpinan; 5) tingkat penghasilan; 6) gaji dan kesehatan; 7) jaminan sosial; 8) iklim kerja; 9) sarana prasarana; 10) teknologi; 11) kesempatan berprestasi (Yamin M dan Maisah, 2014). Sedangkan, indikator kemampuan mengajar guru terdiri dari: 1) kemampuan merencanakan proses belajar mengajar; 2) melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar; 3) menilai kemajuan proses belajar mengajar; dan 4) menguasai bahan pelajaran (Rismawan, 2015)

Media Pembelajaran Berbasis ICT

Media pembelajaran berbasis ICT adalah komponen sumber belajar yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang berbentuk teknologi informasi dan komunikasi. Dengan kata lain, media ini adalah sarana penyebaran informasi yang berupa perangkat keras, perangkat lunak, sistem jaringan dan infrastruktur komputer maupun telekomunikasi agar data dapat disebar dan di akses secara global (Rusman, 2012). Seiring perkembangan pendidikan, media pembelajaran berbasis ICT yang saat ini digunakan oleh guru sangat bervariasi (komputer, CD, DVD, video interaktif, Internet, sistem multimedia, konferensi video, dan media visual lainnya (Khaira, 2020). Adapun strategi pemanfaatan ICT di dalam pembelajaran mencakup beberapa hal yaitu (1) ICT sebagai alat bantu atau media pembelajaran, (2) ICT sebagai sarana/tempat belajar, (3) ICT sebagai sumber belajar, dan (4) ICT sebagai sarana peningkatan profesionalisme (Nasrulloh dan Ismail, 2017).

Pembelajaran Paradigma Baru

Kurikulum Prototipe dinilai dapat menata ulang kurikulum dengan memberdayakan teknologi informasi seiring dengan pertumbuhan karakter peserta didik. Pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi misalnya membuat produk karya teknologi dengan membuat animasi, hal ini selaras dengan karakteristik Kurikulum Prototipe yaitu pembelajaran berdasarkan proyek (Adisya Yusup, 2021).

Dalam pembelajaran berparadigma baru, guru perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat siswa. Dengan demikian, pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dan peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang menandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Selain ciri khas dalam kurikulum prototipe, perubahan paradigma baru diantaranya;

- (1) Struktur kurikulum yang dikembangkan mengacu pada Profil Pelajar Pancasila sebagai acuan dalam pengembangan Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian, atau struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip pembelajaran dan Asesmen Pembelajaran. Selain itu, paradigma kurikulum prototipe juga memberikan kebebasan dalam

mengembangkan program kerja tambahan yang dapat menunjang kompetensi peserta didiknya dan program tersebut dapat disesuaikan dengan visi misi dan sumber daya yang tersedia di Sekolah tersebut;

- (2) Terdapat Capaian Pembelajaran yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh. Oleh karena itu, asesmen pembelajaran yang dikembangkan tentu harus mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan;
- (3) Proses pembelajaran dengan pendekatan tematik yang biasa dilaksanakan pada jenjang Sekolah Dasar, dalam kurikulum protoripe dapat dilaksanakan pada jenjang lainnya. Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan tematik tidak harus menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran atau dengan kata lain sekolah secara mandiri dapat mengembangkan pembelajaran berbasis mata kuliah;
- (4) Tidak ada penetapan jam pelajaran setiap minggu seperti yang ada dalam Kurikulum 2013. Namun, jam pelajaran pada kurikulum protoripe dapat ditetapkan pertahun sehingga sekolah dapat mengembangkan dan mengatur pelaksanaan pembelajaran. Mata pelajaran bisa saja tidak diajarkan pada semester genap apabila pada semester ganjil sudah pernah diajarkan sepanjang jam pelajaran terpenuhi maka tidak menjadi persoalan dan dapat dibenarkan;
- (5) Sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkan model pembelajaran yang mengedepankan kolaborasi antar mata pelajaran dan membuat asesmen lintas mata pelajaran, seperti penilaian berbasis proyek. Sedangkan siswa SMP, SMA/SMK setidaknya dapat melaksanakan tiga kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Salah satunya adalah proyek belajar dengan dasar karakter kebangsaan atau nasionalisme. Hal ini bertujuan sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila;
- (6) Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi yang semula ditiadakan maka pada kurikulum prototipe dimunculkan kembali mulai dari jenjang Sekolah Menengah Pertama. Pada kurikulum ini, uniknya bagi sekolah yang belum memiliki tenaga pendidik berlatar belakang pendidikan TIK/ Informatika maka diperbolehkan oleh guru umum yang memiliki pengetahuan dan keinginan dalam mempelajari TIK. Kondisi demikian karena Kemendikbud-Ristek telah mempersiapkan buku yang akan mempermudah guru dalam memberikan materi dan mudah dipahami peserta didik juga pendidik itu sendiri;

(7) Pada mata pelajaran IPA dan IPS jenjang Sekolah Dasar pada kelas tinggi (IV, V, dan VI) mata pelajaran ini akan digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) dan akan diajarkan secara bersamaan. Tujuan dari penggabungan mata pelajaran ini adalah agar peserta didik lebih siap dalam mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang SMP. Sedangkan pada jenjang SMA peminatan jurusan akan dilaksanakan pada kelas XI dan XII (Faiz et al., 2022).

Dengan penjelasan yang sudah dijabarkan bahwa kurikulum paradigm baru menginginkan pembelajaran lebih aktif dan adaptif dengan memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk menjalankan proses pembelajaran yang berorientasi pada proyek pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut tentu diperlukan model, pendekatan, strategi, dan metode yang tepat dalam merealisasikan kurikulum prototipe tersebut dan mewujudkan tujuan pendidikan Nasional (Faiz et al., 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *ICT*

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis IT khususnya dalam menggunakan media audio visual dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru yang menyatakan bahwa kemampuan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (modul ajar), menyiapkan perangkat administrasi pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi belajar dalam kategori cukup baik dimana guru mampu mempersiapkan pembelajaran berbasis media google slide dengan mengacu kepada komponen modul ajar. Berdasarkan deskripsi data penelitian menunjukkan bahwa implementasi kemampuan guru dalam menyiapkan media pembelajaran berbasis *ICT* sudah berjalan dengan cukup baik.

Guru-guru di SMP Negeri 1 Prabumulih secara umum sudah mengetahui tujuan dari penggunaan media pembelajaran berbasis *ICT* itu sendiri. Guru-guru menyampaikan bahwa media pembelajaran yang disusun tentunya sangat berguna dalam menunjang proses pembelajaran, karena sebagai arahan, acuan dan kontrol guru untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dengan adanya dukungan media pembelajaran berbasis *ICT* diharapkan kegiatan pembelajaran dapat dirancang secara sistematis dan memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, dokumentasi dan observasi maka dapat dikemukakan bahwa kendala guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *ICT* di SMP Negeri 1 Prabumulih adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru-guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis IT tentunya mengalami satu kendala-kendala sehingga menimbulkan suatu permasalahan. Kendala yang dihadapi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran adalah keterbatasan waktu. Sehingga guru tidak mampu menyusun perangkat pembelajaran berbasis IT secara optimal. Kendala guru tidak membuat media pembelajaran adalah keterbatasan waktu. Guru tidak memiliki banyak waktu untuk membuat media pembelajaran. Waktu guru sudah banyak tersita untuk mengajar dikelas, walaupun dirumah guru sudah memiliki pekerjaan lainnya. Hal tersebut yang menyebabkan jarang membuat media pembelajaran. Seperti yang telah diungkapkan oleh (Wiyani, 2013) bahwa mengajar dengan menggunakan media pembelajaran membutuhkan persiapan yang maksimal, padahal guru sudah banyak memiliki kesibukan, seperti urusan rumah tangga. Kendala lainnya yaitu pengalaman mengajar guru yang masih tergolong singkat sehingga guru dalam menyusun modul ajar belum secara optimal.

Pengalaman mengajar seorang guru tentunya akan mempengaruhi terhadap kemampuan guru dalam melakukan tugas dalam keprofesiannya. Hal tersebut tentunya jika pengalaman guru masih singkat tentu peluang untuk menghadapi permasalahan dalam menyusun modul ajar semakin besar. Seorang guru harus memiliki suatu kompetensi yang menunjang tugasnya keprofesionalannya, dan faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi guru salah satunya yaitu faktor internal dimana faktor yang timbul dari dalam diri guru tersebut. Salah satu faktor internalnya adalah faktor masa kerja dan pengalaman kerja guru (Hasanah, 2012).

Kondisi dan karakteristik peserta didik juga menjadi kendala guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Memahami karakter setiap peserta didik sangat diperlukan bagi seorang guru, supaya modul ajar yang akan di rancang dapat mengakomodasi seluruh peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal. Faktor-faktor yang dibutuhkan dalam pembelajaran berbasis *ICT*, yaitu: 1) kemampuan merancang pembelajaran berbasis online; 2) Pentingnya pelaksanaan pelatihan guru sebagai upaya peningkatan mutu guru akan memiliki makna dan berkontribusi pada mutu pendidikan; 3) kemampuan menerapkan konsep pada situasi baru dengan cara yang berbeda; 4) menjadikan sekolah sebagai organisasi belajar; 5) Sekolah mampu mengelola dalam merencanakan, mengorganisasikan, pengkoordinasian dan supervisi; 6)

kemampuan untuk memecahkan permasalahan dengan langkah yang sistematis dalam desain pembelajaran; 7) kemampuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi produk (Nasrulloh & Ismail, 2018).

Kendala yang selanjutnya yaitu ketersediaan sarana atau media pembelajaran yang terbatas. Guru-guru di SMP Negeri 1 Prabumulih mengalami kendala dalam terbatasnya media pembelajaran yang disediakan di sekolah. Jumlah media pembelajaran yang terbatas serta tidak semua materi pembelajaran tersedia media pembelajarannya. (Musfah, 2020) mengemukakan bahwa fasilitas dasar yang mesti dipenuhi, antara lain ruang kelas, ruang guru, ruang usaha kesehatan sekolah, tempat beribadah, tempat olahraga, dan laboratorium.

Kendala yang lain yaitu guru belum berani untuk melakukan suatu pembaharuan dalam proses pembelajarannya. Guru yang tidak memanfaatkan teknologi seperti laptop, LCD sebagai media pembelajaran, hal tersebut dikarenakan guru merasa kesulitan jika mengoperasikan alat tersebut sendiri guru masih beranggapan bahwa ditakutkan dengan menggunakan media pembelajaran membuat kegiatan pembelajaran malah tidak dapat berjalan dengan yang diharapkan. Sehingga guru takut untuk mencoba hal yang baru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemajuan *ICT*, yaitu (1) sumber daya manusia (guru) yang tidak sepenuhnya menguasai komputer dan internet karena berbagai paradig seperti guru senior cenderung tidak menguasai komputer dan tidak ingin belajar atau meningkatkan kemampuannya tentang computer. guru tidak terbiasa menggunakan komputer dalam proses pembelajaran, guru merasa lebih sulit jika pembelajaran harus menggunakan computer, guru merasa tidak puas dalam menyampaikan materi pelajaran karena materi tidak dijelaskan secara langsung. Guru tidak ingin memperbaharui gaya mengajarnya, guru tidak menguasai kemampuan berinteraksi dengan internet. Paradigma-paradigma seperti ini lah yang justru menghambat guru untuk berkembang dalam penggunaan komputer dan internet dalam proses pembelajaran. Padahal komputer dan internet terus berkembang dan mengalami kemajuan; (2) ketersediaan komputer dan akses internet yang tidak memadai. Bagi guru yang tidak memiliki komputer, maka jika diminta untuk memiliki komputer pribadi tentu saja dirasa Memberatkan. Terlebih lagi jika memang dana yang dimiliki belum mencukupi untuk membeli komputer atau sejenisnya. Pihak-pihak terkait seperti sekolah juga tidak memiliki kebijakan khusus sehingga dapat mempermudah guru memiliki komputer. Pihak pemerintah juga tidak turut membantu memfasilitasinya. Hal ini akan mengakibatkan guru tidak

dapat memiliki komputer pribadi sehingga banyak masalah berikutnya yang ditimbulkan oleh ketidakterediaan computer; (3) Tidak semua ruang kelas telah dilengkapi fasilitas LCD. Oleh karena itu, seringkali guru enggan mempersiapkan media pembelajaran karena beranggapan bahwa ada beberapa media pembelajaran yang tidak dapat ditayangkan kepada siswa. Maka pekerjaan merancang media pembelajaran itupun menjadi sia-sia karena siswa tidak dapat merasakan dampak penggunaan media tersebut (Suripah, 2017).

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dapat dikemukakan bahwa upaya-upaya guru dalam mengatasi permasalahan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis *ICT* berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran guru yang mengalami permasalahan dalam menentukan alokasi waktu pembelajaran upaya yang dilakukan adalah dengan tetap menyusun modul ajar seperti yang telah ditentukan, tetapi dalam pembuatan modul ajar tidak hanya untuk satu kali pertemuan secara terpisah-pisah, kemudian nanti tinggal disesuaikan kompetensi dasar tertentu diselesaikan untuk beberapa pertemuan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) bahwa alokasi waktu setiap modul ajar tergantung kepada luas dan sempitnya pokok bahasan yang dicakupnya. Jadi sebagai guru harus mampu mengidentifikasi keluasan dan kedalaman materi pembelajaran dalam setiap kompetensi dasar. Sehingga guru mampu memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk dibelajarkan kepada peserta didik.

Kaitannya dengan upaya guru dalam mengatasi permasalahan guru dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai yaitu dengan cara mencari informasi dari internet macam-macam metode pembelajaran yang tepat untuk peserta didik. Kemampuan guru dalam menentukan metode pembelajaran sangatlah penting dalam proses pembelajaran karena dengan menggunakan metode pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami suatu materi yang disampaikan oleh guru. Sudah seharusnya guru mampu melakukan sebuah inovasi pembelajaran supaya peserta didik tertarik dan merasa senang ketika pembelajaran.

Upaya lainnya yang dilakukan guru melakukan diskusi dengan teman sejawat. Jadi dengan berdiskusi guru dapat saling bertukar informasi, bertukar ide kaitannya dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran. Sehingga antara satu guru dengan guru yang lainnya dapat saling membantu. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh (Wiyani, 2013) menyampaikan bahwa sebagai seorang guru suda seharusnya untuk selalu belajar, guru juga dapat menjadikan

organisasi keguruan seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai media bagi mereka untuk saling bertukar pengetahuan melalui kegiatan diskusi. Upaya lain yang dilakukan guru dengan berusaha untuk selalu belajar, dalam hal ini guru yang mengalami kesulitan menyusun penilaian dapat belajar dengan membaca buku tentang penilaian. Sudah seharusnya yang dilakukan oleh guru adalah selalu belajar dan terus belajar atau dapat dikatakan belajar sepanjang hayat supaya guru selalu mengetahui ilmu atau teori yang terbaru khususnya dalam bidang pendidikan. Seorang guru harus selalu belajar hingga ia menjadi ahli dalam bidangnya, terampil dalam mengelola pembelajaran serta obyektif dalam melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik. Selain itu, dengan belajar guru akan memperoleh pencerahan pikiran dan perasaannya (Musfah, 2020).

Permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam menyusun bentuk penilaian yang bervariasi sepertinya belum menjadi masalah yang serius oleh guru tersebut, sehingga belum ada upaya yang dilakukan oleh guru tersebut. Karena tidak suka dengan bentuk soal pilihan ganda maka guru hampir tidak pernah membuat soal evaluasi pilihan ganda. Hanya saja guru sudah menyadari bahwa soal evaluasi seharusnya dibuat secara menyeluruh. Maka dari itu guru juga perlu merefleksi diri sendiri apakah penilaian yang dilakukan sudah sesuai dengan prosedur atau belum, guru tentunya tidak boleh secara terburu-buru menyalahkan peserta didiknya jika mengalami kegagalan dalam belajar.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan terbatasnya media pembelajaran serta fasilitas yang mendukung adalah dengan hanya menggunakan media pembelajaran yang seadanya. Guru belum mampu membuat bahan ajar dikarenakan keterbatasan kemampuan guru, tetapi guru dapat menggunakan media pembelajaran yang ada. Tempat penyimpanan media pembelajaran yang terbatas, sudah seharusnya guru menyadari bahwa pengelolaan ruang kelas juga penting. Berkaitan dengan hal tersebut guru sudah seharusnya berusaha menyediakan tempat untuk menyimpan alat-alat atau media pembelajaran sehingga alat-alat atau media pembelajaran lebih terawat dan dapat digunakan secara berulang-ulang.

Selain itu untuk mengatasi permasalahan guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran, upaya yang dilakukan adalah mencari informasi atau pengetahuan tambahan dari internet. Kemajuan tentunya juga memiliki dampak pada bidang pendidikan, hal ini juga harus dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuannya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Hal tersebut didukung dengan pendapat yang

disampaikan oleh (Wiyani, 2013) bahwa guru dapat memanfaatkan kecanggihan peralatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai sarana belajarnya.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran berbasis *ICT* di SMP Negeri 1 Prabumulih telah dilaksanakan dengan cukup baik dan telah berjalan dengan cukup efektif. Peran aktif kepala sekolah dalam menggerakkan guru berdampak positif terhadap perkembangan sekolah. Guru semakin mendapat kepercayaan dari dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Peningkatan kemampuan mengajar guru yang diterapkan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Prabumulih dinilai cukup baik, beliau mampu menjaga komunikasi agar dapat diterima dengan efektif. kepala sekolah juga sangat menghargai kerja para guru, tidak menimbulkan konflik di sekolah, sehingga suasana di sekolah dapat dijaga agar selalu dalam kondisi kondusif. Selain itu, kepala sekolah SMP Negeri 1 Prabumulih selalu memacu guru untuk selalu meningkatkan kompetensinya melalui berbagai macam kegiatan yang diadakan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sesuai dengan model kompetensi dalam pengembangan profesi guru yang tercantum dalam Perdirjen GTK No 6565 Tahun 2020 dimana 1) refrentasi dari kompetensi guru dan kompetensi kepemimpinan pendidikan menjadi kompetensi yang terintegrasi; 2) kegiatan pengembangan kompetensi guru harus dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan; 3) kompetensi kepala sekolah merupakan kompetensi kepemimpinan pendidikan yang terintegrasi.

Oleh karena itu, upaya meningkatkan kemampuan dan pengalamannya dalam bidang pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan profesionalitas yang tinggi. Kepala sekolah memanggil guru dan melakukan koordinasi langsung jika ada hal hal yang ingin disampaikan kepada guru yang bersangkutan. Proses komunikasi berjalan dengan sangat baik. Intinya kepala sekolah berusaha mencari solusi dengan mendengarkan masukan masukan dari guru guna dijadikan bahwa kajian untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi guru.

Semua kegiatan yang telah dituangkan dalam program pembinaan guru sudah berjalan dengan baik. Supervisi dari Kepala Sekolah juga rutin dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan lain juga lancar. Kepala sekolah selalu mengingatkan agar kita jangan puas dengan apa yang sudah kita raih. Tetapi harus terus berbenah diri untuk mencapai target yang lebih baik. Program yang diterapkan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Prabumulih dijalankan dengan sikap yang santun sehingga guru

dalam melaksanakan tugas terasa nyaman, tidak merasa tertekan. Justru dengan cara pendekatan yang dilakukan oleh kepala sekolah membuat guru merasa segan dan hormat, bukan karena takut.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran paradigm baru berbasis *ICT* di SMP Negeri 1 Prabumulih telah berjalan sesuai dengan program yang telah direncanakan. Dari sisi waktu pelaksanaan, instrumen dan metode yang digunakan terbukti mampu membuat nyaman para guru dalam melaksanakan tugasnya, menggugah semangat para guru untuk meraih prestasi yang terbaik, memiliki tanggung jawab dengan kesadaran bukan karena rasa takut dengan kepala. Terbentuknya dedikasi yang tinggi pada diri guru terhadap tanggung jawabnya masing-masing, menghasilkan mutu sekolah yang meningkat baik di bidang akademik maupun non akademik.

Bentuk pembinaan pada aspek peningkatan kompetensi guru SMP Negeri 1 Prabumulih dilaksanakan dengan kegiatan workshop, pendampingan penyusunan modul ajar dan perangkat pembelajaran lainnya, serta mengaktifkan kegiatan KKG, melengkapi sarana kelas dengan LCD proyektor, membekali guru dengan pelatihan pembelajaran. pelaksanaan peningkatan kompetensi guru di SMP Negeri 1 Prabumulih dilaksanakan sesuai dengan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan tim yang ditunjuk terdiri dari guru SMP Negeri 1 Prabumulih . Seluruh rancangan program dimuat dalam instrumen pembinaan. Kegiatan pembinaan juga di laksanakan sesuai dengan kesepakatan dengan para guru. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu kegiatan guru di sekolah.

Pelaksanaan peningkatan kompetensi mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan yaitu pada hari Jumat, dipergunakan oleh kepala sekolah untuk mengadakan kegiatan rutin dan evaluasi. Dalam kegiatan rutin tersebut di antaranya ditekankan tentang pentingnya pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik dalam pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pembinaan juga dilaksanakan secara personal, karena seorang guru harus mampu membuat silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, program tahunan, program semester dengan internalisasi nilai-nilai Islam, yang dilaksanakan setiap awal tahun pelajaran. Dengan setiap guru mampu menyusun perangkat pembelajaran tersebut dengan benar, maka akan tercipta kegiatan pembelajaran yang efektif. Di samping itu juga diadakan workshop tentang pengembangan kurikulum merdeka. Pembinaan yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan kependidikan untuk guru

mengembangkan kurikulum merdeka setiap tahun pelajaran. Workshop ini dilaksanakan pada waktu liburan kenaikan kelas, yang selanjutnya disempurnakan dalam kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru).

Beberapa kelas di SMP Negeri 1 Prabumulih telah dilengkapi dengan LCD proyektor sebagai sarana pembelajaran. Dalam kerangka pemanfaatan teknologi pembelajaran tersebut, guru dibekali dengan pelatihan pembelajaran berbasis IT yang dilaksanakan pada libur kenaikan kelas, sehingga diupayakan semua guru terbiasa dengan kegiatan pembelajaran berbasis teknologi. Untuk mempermudah pengolahan nilai, SMP Negeri 1 Prabumulih mengadakan aplikasi olah nilai, sehingga mempermudah guru dalam pengolahan nilai. Kemudian dalam upaya menstandarisasikan sistem penilaian diadakan workshop dan implementasi panduan penilaian.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru SMP Negeri 1 Prabumulih yaitu dengan mengirimkan guru yang belum bersertifikasi untuk mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Sementara itu, guru yang ada sekarang belum memenuhi syarat untuk mengikuti kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru). Di sini guru akan saling memberi dan menerima tentang penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi mata pelajaran yang diampu setiap guru, seorang guru akan mendapatkan pembinaan, pelatihan, dan tukar-menukar pikiran, berbagi pengalaman dan informasi dalam suatu mata pelajaran sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegiatan ini dijadwalkan satu bulan sekali setiap pekan ganjil.

Untuk peningkatan kemampuan guru dalam pemanfaatan teknologi informasi, Kepala SMP Negeri 1 Prabumulih memfasilitasi pelaksanaan pelatihan guru tentang pembelajaran berbasis IT yang dilaksanakan pada waktu libur kenaikan kelas. Dengan kegiatan ini diharapkan teknik pembelajaran bisa bervariasi, lebih menarik dan tidak membosankan sehingga daya serap peserta didik meningkat. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Prabumulih juga melakukan evaluasi pelaksanaan program peningkatan kemampuan mengajar guru SMP Negeri 1 Prabumulih dilakukan dalam kegiatan supervisi, baik supervisi proses pembelajaran maupun supervisi kegiatan-kegiatan lainnya. Pemantauan, supervisi, evaluasi, laporan, dan tindak lanjut dilakukan agar komunikasi antara guru dengan kepala sekolah secara terjadwal, semua guru tersupervisi. Kegiatan rapat rutin pekanan dan bulanan, juga di manfaatkan untuk mengadakan evaluasi atas masalah-masalah yang muncul pada pekan dan bulan tersebut, sehingga problem yang muncul bisa segera diatasi tidak sampai menumpuk dan berlarut-larut.

Disamping itu, Kepala Sekolah juga selalu memonitor melalui koordinator kegiatan yang ditunjuk dari salah satu guru SMP Negeri 1 Prabumulih. Pada tiap akhir tahun sekolah mengadakan EDS (Evaluasi Diri Sekolah) sekaligus dengan rapat kerja tahunan yang diikuti oleh semua guru dan tenaga kependidikan untuk mengadakan evaluasi dan penyusunan program kerja tahunan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *ICT* di SMP Negeri 1 Prabumulih telah berjalan dengan baik.
2. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran antara lain: (1) kendala waktu, kesibukan guru; (2) kondisi peserta didik yang beragam; (3) faktor pengalaman mengajar dan masa kerja; (4) guru merasa kesulitan mengoperasikan media pembelajaran; (5) lingkungan dan media pembelajaran yang tersedia di sekolah jumlahnya terbatas; (7) kendala ruang atau laboratorium.
3. Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran antara lain: (1) mencari informasi dari internet; (2) melakukan diskusi dengan teman sejawat; (3) belajar secara mandiri; (4) Menyusun modul ajar untuk beberapa pertemuan sekaligus; (4) Menggunakan media pembelajaran yang sederhana seperti media gambar atau benda-benda konkrit yang ada di lingkungan sekitar dan yang sudah tersedia di sekolah.

Saran

Saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagi pemerintah daerah agar dapat memberikan dukungan berupa pelatihan pelatihan yang berkelanjutan kepada guru sebagai tindaklanjut dari pelatihan yang berkelanjutan yang diberikan kepada guru, dukungan dari pemerintah daerah akan memberikan dampak yang lebih baik bagi peningkatan kemampuan mengajar guru.
2. Kepada kepala sekolah agar menindak lanjuti kearah yang lebih nyata seperti mengikutsertakan guru mengiti pelahitan pelatihan dan kegiatan lainnya agar kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis IT dapat berjalan dengan optimal.
3. Bagi guru, agar dapat lebih meningkatkan kerjasama dengan kepala sekolah khususnya

dalam hal menindaklanjuti hasil penilaian kepala sekolah dan menjadikan hasil penilaian tersebut sebagai saran yang membangun meningkatkan kompetensi serta profesionalisme kerja.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, khususnya kepada kepala sekolah dan guru SMP Negeri 1 Prabumulih yang telah memberikan dukungan dan informasi sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisya Yusup, W. (2021). Kurikulum Prototipe Diduga Sebagai Reformasi Pendidikan di Indonesia. *Kompasiana*.
- Darmawan, D. (2015). *Tehnologi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. (2012). *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Usaha Nasional.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Hafizatul, K. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Kinemaster Sebagai Media Pembelajaran Berbasis ICT. *Prosiding Seminar Nasional*, 43.
- Hasan, I. (2014). Analisis kinerja koperasi pertanian dalam tataniaga komoditas ekspor di Kabupaten Aceh Tengah-Provinsi Aceh dalam menghadapi persaingan antar negara asean 2015. *Jurnal Kebangsaan*, 3(6), 12–20.
- Hasanah, A. (2012). *Pengembangan profesi guru*. CV Mustika Setia.
- Mangkunegara A P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Remaja Rosdakarya.
- Manopo, A. (2014). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Kelas VIII SMP Negeri 5 Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Munir. (2013). *Multimedia dan Konsep Aplikasi Dalam Pendidikan*. Alfabeta.
- Musfah, J. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah di masa pandemi. *Universitas Negeri Malang*, 129–133. <http://conference.um.ac.id/index.php/apfip/article/view/397>
- Nasrulloh, I., & Ismail, A. (2018). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Berbasis Ict. *Jurnal Petik*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v3i1.355>
- Nuswowati, M., Dina Amalina, N., Kadarwati, S., & Susilaningsih, E. (2019). Pemanfaatan aplikasi Google dalam pembelajaran kolaboratif. *Rekayasa: Jurnal Penerapan Teknologi Dan Pembelajaran*, 17(1), 30–34. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/rekayasa/article/view/21656>
- Rismawan, E. (2015). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(1), 114–132.
- Solihin, I. (2013). *Manajemen Strategik*. Erlangga.
- Suripah. (2017). Mengembangkan Keterampilan Mengajar Berbasis ICT Bagi Calon Guru Abad XXI. *Prosiding KMP Education Research Comference*, 676–684.
- Wiyani, A. N. (2013). *Manajemen Kelas*. Ar-Ruzz Media.
- Yamin M dan Maisah. (2014). *Standarisasi Kinerja Guru*. Persada Press.